

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak terjemahan al-Qur'an yang muncul di Indonesia sebagai bentuk ikhtiar memahami maksud dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Di antaranya *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* terbitan UUI, *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Quraish Shihab, *Al-Qur'an Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* terbitan Kemenag RI dan masih banyak lagi. Dari beberapa terjemahan al-Qur'an yang bermunculan, yang paling populer dan banyak dijadikan rujukan adalah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Kemenag RI.

Terjemahan al-Qur'an Kemenag disusun secara kolektif oleh tim yang terdiri dari ulama anggota Lembaga Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an tahun 1965 dalam rentang waktu lima tahun. Terjemahan tersebut telah mengalami penyempurnaan sebanyak tiga kali, yakni pada tahun 1989, 2002 dan yang terakhir 2019.¹ Menurut Muchlis M. Hanafi, kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* masih terus dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan sebagai bentuk kesadaran bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, mengingat terjemahan al-Qur'an merupakan suatu produk manusia.² Usaha yang masih terus dilakukan untuk menyempurnakan terjemahan al-Qur'an

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), IV-V.

² Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Shuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 169.

tersebut sebagai bentuk menghadirkan terjemahan al-Qur'an yang lebih kontekstual dan mudah dipahami masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim.³

Dalam prosesnya, terjemahan tidak luput dari sejumlah problem. Dilansir dari artikel LPMQ Kemenag RI, bahwa salah satu problem yang dihadapi dalam proses menerjemahkan al-Qur'an adalah *taqdīm ta'khīr*, salah satu *uslūb al-Qur'ān* (gaya bahasa al-Qur'an) yang mempunyai keindahan makna dan mampu mempengaruhi pendengar maupun pembaca secara mendalam.⁴ *Taqdīm ta'khīr* yaitu adanya lafal yang didahulukan dan lafal yang diakhirkan dari posisi asalnya sebab adanya faedah dan tujuan tertentu.⁵ Beberapa ulama yang telah mengkaji *taqdīm ta'khīr* yaitu al-Sakkākī, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, al-Qazwīnī, Fathī Aḥmad 'Āmir, Khālīd 'Uthmān al-Sabt, al-Zarkashī dan al-Suyūṭī.⁶ Mereka sepakat bahwa suatu kalimat bahasa Arab yang mengalami perubahan bentuk struktur, yang dalam hal ini mengandung kaidah *taqdīm ta'khīr*, tentu mempunyai maksud, faedah dan sebab khusus.⁷

Pembahasan *taqdīm ta'khīr* merupakan pembahasan yang berhubungan dengan susunan kalimat. Setiap kalimat tentu tersusun dari bagian-bagian penting, seperti *mubtadā' + khabar* atau *fi'il + fā'il +*

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, II.

⁴ Bagus Purnomo, "Problem Taqdim dan Ta'khir, Musytarak, serta Penggalan Kata dalam Terjemahan Al-Qur'an Kemenag Edisi 2019", dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/problem-taqdim-dan-ta-khir-musyarak-serta-penggalan-kata-dalam-terjemahan-al-qur-an-kemenag-edisi-2019> (diakses pada 25 Desember 2024).

⁵ Huril Maula, "Implementasi *Taqdīm Ta'khīr* Dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Kahfi" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024), 2.

⁶ Nur Shahirah dan Nor Abdullah, "Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah al-Baqarah", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 2 (Malaysia, 2019), 86.

⁷ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Resalah Publishers, 2008), p. 447-450.

maf'ūl bih. Namun dalam *taqdīm ta'khīr* terdapat polemik pada struktur kalimat, yaitu tidak sesuai dengan susunan asal (*default*), seperti adanya *maf'ūl bih* yang didahulukan atas *fi'il* dan *fā'il*, *khavar* didahulukan daripada *mubtadā'*, *khavar kāna* didahulukan daripada isim *kāna* dan *khavar inna* didahulukan daripada isim *inna*. Salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung *taqdīm ta'khīr* yaitu:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ۖ
S O K P

Maka, terlintasilah dalam hati Musa (perasaan) takut.⁹

Lafal *mūsā*, dalam ayat ini, berperan sebagai subjek (*fā'il*) dari verba *awjasa*. Pada keadaan *default*, subjek seharusnya terletak setelah verba. Akan tetapi, lafal *mūsā* diakhirkan dalam ayat tersebut. Sehingga, subjek terpisah dari verbanya oleh keterangan (*fī nafsihī*) dan objek (*khifatan*). Menurut Munīr Maḥmūd 'Alī al-Masīrī dalam *Dalālāt al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm* hal ini dilakukan sebab bertujuan untuk *ri'āyah al-fāsilah* (menjaga keserasian rima).¹⁰ Apabila struktur ayat tersebut tetap mengikuti pola baku (P+S+O+Keterangan), maka keserasian rima akan gagal dipertahankan sebab akhir ayat akan berbunyi *hā` sukun*, berbeda dengan ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat tersebut yang selalu berakhiran fathah yang dipanjangkan. Yakni akan berbunyi:

فَأَوْجَسَ مُوسَى خِيفَةً فِي نَفْسِهِ / فَأَوْجَسَ مُوسَى فِي نَفْسِهِ خِيفَةً

⁸ QS. Tāhā [20]: 67.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 832.

¹⁰ Munīr Maḥmūd 'Alī al-Masīrī, *Dalālāt al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), p. 134.

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* edisi 2019, Kemenag menerjemahkan ayat tersebut dengan redaksi, “Maka, terlintasilah dalam hati Musa (perasaan) takut”.¹¹ Terjemahan Kemenag berusaha untuk mempertahankan makna atau pesan yang terkandung dalam ayat (teks sumber), akan tetapi, dalam proses penyampaian tersebut, unsur keindahan *uslūb* dan keserasian susunan kalimat dalam bahasa sumber belum sepenuhnya tercermin dalam bahasa sasaran.¹² Dalam artian, struktur kalimat bahasa sumber dalam ayat tersebut tidak terakomodasi ke dalam bahasa sasaran.

Susunan kata mempunyai peranan yang sangat penting, baik dari segi keindahannya maupun pesan dan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, suatu kekeliruan, baik dalam menempatkan kata pada susunan atau dalam memahaminya bisa berakibat buruk. Seperti berdampak terhadap keindahan, keselarasan susunan kalimat atau terhadap ketepatan yang bisa menimbulkan penyimpangan makna dari suatu pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks penerjemahan al-Qur'an. Sebab, suatu terjemah tidak hanya menyampaikan makna, namun juga memuat *uslūb*, retorika dan estetika bahasa yang tinggi, seperti halnya pembahasan *taqdīm ta'khīr* ini.¹³

Contoh penerjemahan ayat di atas menunjukkan bahwa terjemahan al-Qur'an perlu dijaga kualitasnya, baik dalam hal ketepatan, kejelasan

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 832.

¹² Muhammad Fatichuddin, “Konsiderasi Ilmu Nahu dalam Penerjemahan Al-Qur'an: Uji Sahih *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kementerian Agama Edisi 2019” (Tesis di Institut PTIQ, Jakarta, 2023), 67.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 229.

maupun keberterimaan.¹⁴ Hal ini berkaitan dengan teknik penerjemahan, gaya bahasa dan diksi. Teknik penerjemahan berkaitan dengan metode dalam proses menerjemahkan, sehingga saat seseorang ingin menganalisis suatu penerjemahan maka harus mempunyai pengetahuan terkait metode penerjemahan yang digunakan.¹⁵ Dalam konteks penerjemahan, metode didefinisikan sebagai cara penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam mengungkap makna teks sumber secara global ke dalam bahasa penerima.¹⁶

Berdasarkan permasalahan di atas, penerjemahan *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji lebih dalam agar diketahui pesan, makna dan gagasan serta *uslūb* dari bahasa sumber dapat dipertahankan ke dalam bahasa sasaran atau tidak. Sebab, meski makna atau pesan yang terkandung dalam ayat bisa dipertahankan, namun pada saat yang sama, terjemahannya tidak menunjukkan secara tersurat susunan *taqdīm ta'khīr* yang terdapat dalam ayat. Tulisan ini akan mengeksplorasi metode dan teknik yang digunakan Kemenag dalam menerjemahkan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Edisi Penyempurnaan 2019. Dari hasil penelitian ini akan diketahui apakah struktur ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* yang mengandung polemik sebagaimana penjelasan di atas terakomodasi ke dalam struktur penerjemahan versi Kemenag. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

¹⁴ Syihabuddin, "Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan dalam Alquran dan Terjemahnya", *Adabiyāt*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2016), 92.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik* (Bandung: Humaniora, 2005), 80.

kontribusi dan mewarnai dunia akademik khususnya dalam topik terjemah al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Banyak ditemukan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* di dalam al-Qur'an, namun penulis akan membatasi penelitian ini hanya pada ayat yang mempunyai perbedaan dalam susunan antara teks al-Qur'an dan terjemahannya. Dalam hal ini, penulis mengambil dari Surah Al-Baqarah: 4, Al-Anfāl: 41, Maryam: 46, Tāhā: 67 dan 129 serta al-Qalam: 2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode penerjemahan pada ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019?
2. Bagaimana teknik yang digunakan untuk menerjemahkan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode penerjemahan pada ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019.
2. Mengetahui teknik yang digunakan untuk menerjemahkan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang terjemah al-Qur'an, serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian al-Qur'an dan terjemahannya, sehingga dapat menjadi rujukan bagi para peneliti yang memfokuskan pada kajian terjemah al-Qur'an. Kehadiran kajian ini diharapkan dapat menambah literatur rujukan yang akan mewarnai perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang.

2. Pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan kepada pembaca dalam bidang penerjemahan al-Qur'an dan menambah wawasan penulis untuk mengetahui penerjemahan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an oleh Kemenag.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis dalam *Google Scholar* ataupun literatur-literatur ilmiah bereputasi, belum ada kajian yang secara khusus membahas terkait penerjemahan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr*. Akan tetapi, jika melihat tema secara umum tentang ayat-ayat *taqdīm takhīr* dan terjemah al-Qur'an, penulis menemukan beberapa kajian yang mempunyai keterkaitan dengan tema tersebut. Berikut kajian yang memiliki relevansi dengan *taqdīm ta'khīr*:

Pertama, artikel berjudul “*Uslub al-Qur’an: Studi Uslub Taqdīm wa Ta’khīr* dalam al-Qur’an” yang ditulis Subhi Mamasoni pada tahun 2022. Penelitian ini tergolong jenis kualitatif kepustakaan. Dalam tulisan ini dipaparkan analisis dari *uslūb al-Qur’ān* dan macam-macamnya, salah satunya *taqdīm ta’khīr*. Hasil penelitian ini yaitu adanya definisi dan karakteristik tertentu dari *taqdīm ta’khīr* secara singkat, sehingga menjadikan pembaca mudah memahaminya. Selain itu, Subhi juga memaparkan sebagian contoh *taqdīm ta’khīr* tanpa disertai sebab dan makna implisit dalam ayat *taqdīm ta’khīr*.¹⁷ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada tema yang dikaji, yaitu *taqdīm ta’khīr*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Subhi yaitu penggunaan objek material berupa *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019.

Kedua, tesis Ainita Nurushshoumi di UIN Sunan Ampel tahun 2022 dengan judul “Kajian Semantik *Taqdīm* dan *Ta’khīr* pada Ayat-Ayat *Mutashābihāt al-lafẓi* dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini tergolong kualitatif kepustakaan dengan teori semantik untuk mencari kata kunci dan makna sesungguhnya yang terbawa dalam suatu lafal. Pada analisis relasional dari sisi sintagmatik diketahui bahwa tiap ayat al-Qur’an mempunyai kata tambahan depan belakang berbeda, akan tetapi makna lafal antara satu sama lain tidak memiliki makna khusus. Pada analisis historis (sejak pra-qur’ani, qur’ani dan pasca qur’ani) makna masing-masing lafal *taqdīm ta’khīr* masih sejalan dan tidak berubah meskipun masanya sudah

¹⁷ Subhi Mamasoni, “*Uslub al-Qur’an: Studi Uslub Taqdīm wa Ta’khīr* dalam al-Qur’an”, *al-Ma’āny: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 1, No. 1 (2022).

berubah.¹⁸ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada tema yang dikaji, yaitu *taqdīm ta'khīr*, namun Ainita fokus pada *taqdīm ta'khīr* dalam ayat *mutashābihāt al-lafẓī*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ainita yaitu penggunaan objek material berupa *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019.

Ketiga, skripsi di STAI Al-Anwar Sarang yang ditulis pada tahun 2024 oleh Huril Maula dengan judul “Implementasi *Taqdīm Ta'khīr* Dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Kahfi”. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan macam-macam bentuk serta makna dan fungsi yang terkandung di balik pengaplikasian *taqdīm ta'khīr* yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi. Huril menggunakan teori nahwu untuk menganalisis susunan lafalnya dan teori balaghah untuk menyingkap makna dan fungsi di balik *taqdīm ta'khīr* dalam Surah Al-Kahfi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *taqdīm ta'khīr* dalam Surah Al-Kahfi terdapat pada susunan jumlah *ismiyyah* dan jumlah *fi'liyyah*. Kemudian, penerapan teori balaghah dalam penelitian ini dapat mengetahui fungsi atau faedah *taqdīm ta'khīr* dalam Surah Al-Kahfi, di antaranya *al-Ihtimām* (memperhatikan), *al-Ikhtiṣāṣ* (mengkhususkan), *al-Ta'ẓīm* (mengagungkan), *al-Sabq* (keterdahuluan), *al-Ḥaṣr* (meringkas), *al-Munāsib* (kesesuaian), dan *al-Tadallī min al-A'lā ilā al-Adnā* (urutan dari atas ke bawah).¹⁹ Kesamaan

¹⁸ Ainita Nurushoumi, “Kajian Semantik *Taqdīm* dan *Ta'khīr* pada Ayat-Ayat *Mutashābihāt al-lafẓī* dalam Al-Qur'an” (Tesis di UIN Sunan Ampel, 2022).

¹⁹ Huril Maula, “Implementasi *Taqdīm Ta'khīr* Dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Kahfi” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada tema yang dikaji, yaitu *taqdīm ta'khīr*. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu penggunaan objek material pada kajian penulis berupa *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019.

Sedangkan kajian yang mempunyai keterkaitan dengan terjemahan al-Qur'an juga pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, skripsi berjudul “*Translation Shift* Ayat-Ayat *Majāz Aqlīy* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019” yang terbit di STAI Al-Anwar Sarang tahun 2023. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dio Himawan ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan teori teknik terjemah Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet, teori *majāz aqlīy* Fadhl Hasan ‘Abbās dan teori pergeseran terjemah Catford. Hasil dari penelitian ini terdapat *translation shift* pada terjemah Kemenag edisi penyempurnaan 2019. Meskipun terdapat *translation shift*, Kemenag tetap menerjemahkan apa adanya dan tidak menghilangkan aspek majas dalam teks terjemahannya, sehingga masih bisa dirasakan keindahan bahasanya.²⁰ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek material, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019. Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian penulis yaitu terletak pada pengambilan data primer yang digunakan. Dio memfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung *majāz aqlīy*, sedangkan penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung *taqdīm ta'khīr*.

²⁰ Muhammad Dio Himawan, “*Translation Shift* Ayat-Ayat *Majāz Aqlīy* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2023).

Kedua, skripsi di STAI Al-Anwar Sarang yang ditulis oleh Lujeng Luthfiyah pada tahun 2023 dengan judul “Konsistensi Penerjemahan Ayat-Ayat *Istifhām Hamzah* (Studi Komparatif Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019)”. Penelitian ini mengkaji bagaimana metode, prosedur dan teknik penerjemahan yang digunakan Kemenag dalam menerjemahkan ayat-ayat yang mengandung *istifhām hamzah*. Lujeng menganalisis ayat-ayat tersebut secara komparatif, yakni melalui terjemah al-Qur’an Kemenag tahun 2002 dan 2019. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif kepustakaan yang menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark. Hasil penelitian ini ditemukan inkonsistensi pada penerjemahan *istifhām hamzah al-Taswiyah*, *istifhām hamzah al-Tahakkum* dan *istifhām hamzah al-Istibtā’*. Sedangkan untuk *istifhām hamzah al-Inkār*, *istifhām hamzah al-Tawbikh*, *istifhām hamzah al-Taqrīr*, *istifhām hamzah al-Amr* dan *istifhām hamzah al-Ta’ajjub* diterjemahkan oleh Kemenag secara konsisten.²¹ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek material, yaitu *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Kemenag RI. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengkaji secara komparatif ayat-ayat yang mengandung *istifhām hamzah* ke dalam *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2002 dan 2019, sedangkan penulis mengkaji dengan *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019. Selain itu, data primer yang digunakan juga berbeda. Lujeng memfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung *istifhām*

²¹ Lujeng Luthfiyah, “Konsistensi Penerjemahan Ayat-Ayat *Istifhām Hamzah* (Studi Komparatif Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019)” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2023).

hamzah, sedangkan penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung *taqdīm ta'khīr*.

Ketiga, penelitian oleh Istifadhiyah dengan judul “Penerjemahan *Kināyah* Pada Ayat-Ayat Hukum Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*”. Penelitian yang terbit pada tahun 2024 di STAI Al-Anwar ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang menggunakan teori terjemah, teori ayat-ayat hukum dan teori *kināyah*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode penerjemahan *kināyah* pada ayat-ayat hukum dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa metode penerjemahan *kināyah* pada ayat-ayat hukum dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* menggunakan metode *harfiyyah*, idiomatis dan komunikatif.²² Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek material, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi 2019*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian penulis yaitu terletak pada pengambilan data primer yang digunakan. Istifadhiyah memfokuskan pada ayat-ayat *kināyah* yang berkaitan dengan hukum, sedangkan penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung *taqdīm ta'khīr*.

Berdasarkan literatur-literatur yang telah disebutkan, menjadi tinjauan bahwa penelitian mengenai penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kaidah *taqdīm ta'khīr* belum ada yang melakukan,

²² Istifadhiyah, “Penerjemahan *Kināyah* Pada Ayat-Ayat Hukum Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

khususnya dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019.

G. Kerangka Teori

Sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa penelitian ini akan menelusuri metode dan teknik penerjemahan ayat-ayat *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019, sehingga penulis akan menggunakan metode penerjemahan Peter Newmark dan teknik penerjemahan Molina Albir.

Metode penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, metode yang menekankan bahasa sumber (BSu). *Kedua*, metode yang menekankan bahasa sasaran (BSa). Masing-masing dari kedua pendekatan tersebut memiliki empat metode penerjemahan. Berikut empat metode yang berorientasi pada BSu:²³

1. Penerjemahan kata per kata dipraktikkan dengan menerjemahkan dari tiap teks BSa berada di bawah setiap teks BSu. Susunan kata dari BSu dipertahankan dan dijaga pada metode ini.
2. Penerjemahan harfiah berupaya untuk mengonversi konstruksi gramatika BSu ke dalam konstruksi BSa yang terdekat. Akan tetapi, tetap mempertahankan susunan gramatikal tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya.
3. Penerjemahan setia berupaya untuk setia sepenuhnya pada tujuan penulis, sehingga susunan gramatikal dipertahankan dan kosa kata

²³ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik*, 82-83.

kebudayaan ditransfer. Metode ini berusaha untuk mereproduksi makna kontekstual dari BSu ke dalam susunan BSa secara tepat.

4. Penerjemahan semantik sangat memperhatikan terhadap nilai estetika pada BSu. Penerjemah diberikan keluasaan untuk berkreaitivitas dalam berintuisi.

Sedangkan empat metode yang berorientasi pada BSa, meliputi:

5. Penerjemahan adaptasi. Penerjemahan ini banyak digunakan dalam menerjemahkan naskah drama dan puisi, sebab penerjemah berusaha untuk mengubah dan menyelaraskan konteks budaya BSu ke dalam BSa.
6. Penerjemahan bebas dilakukan dengan mereproduksi makna dengan menggunakan bahasa penerjemah sendiri tanpa memperhatikan susunan asalnya, sehingga teks hasil terjemahan menjadi lebih panjang daripada teks asalnya.
7. Penerjemahan idiomatis cenderung mengubah nuansa makna, sebab penerjemah menyajikan kolokasi dan idiom-idiom yang tidak terdapat dalam BSu.
8. Penerjemahan komunikatif berupaya menghasilkan makna kontekstual BSu ke dalam BSa, sehingga dari segi isi maupun bahasa akan mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

Dalam menerjemahkan sebuah teks, tidak hanya metode saja yang digunakan, melainkan juga membutuhkan teknik penerjemahan. Molina Albir dalam hal ini menawarkan 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kompensasi, deskripsi, generalisasi, modulasi,

partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, variasi, kreasi diskursif, kompresi linguistik, amplifikasi linguistik, padanan lazim, kalke dan terjemahan harfiah.²⁴ Dalam penelitian ini, teori terjemahan yang dirumuskan Newmark tersebut digunakan untuk menganalisis metode penerjemahan *taqdīm ta'khīr* yang dipakai oleh tim terjemah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019, sementara teori terjemah dari Molina Albir akan digunakan untuk menganalisis teknik penerjemahan *taqdīm ta'khīr*nya.

Penerjemahan melibatkan dua bahasa, yakni bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). BSu merupakan tempat asal pesan yang digunakan untuk mengetahui susunan teks dan memahami pesan, maksud dan tujuan *taqdīm ta'khīr* dalam suatu ayat. Sedangkan BSa merupakan tempat pesan disampaikan setelah diterjemahkan yang digunakan untuk menerangkan maksud pesan dalam bentuk yang bisa diterima pembaca target. Sebab, tidak semua susunan *taqdīm ta'khīr* dapat diterjemahkan ke dalam BSa tanpa kehilangan makna atau nuansa secara literal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian kualitatif yang berbasis pustaka. Karena data-datanya berbentuk deskripsi dan non-statistik (data verbal). Basis datanya diperoleh dari kepustakaan melalui beberapa literatur yang berkaitan dengan terjemah al-Qur'an,

²⁴ Lucia Molina dan Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *Meta*, Vol. 47, No. 4 (2002), 509-511.

seperti buku, jurnal, skripsi, tesis atau dokumen-dokumen lain yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019. Sedangkan, sumber data sekunder berupa literatur ilmiah yang menggunakan buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan judul penelitian, seperti *Dalālāt al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Munīr Maḥmūd 'Alī al-Masīrī, *A Textbook of Translation* karya Peter Newmark, jurnal Lucia Molina dan Amparo Hurtado Albir "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktik)* karya Syihabuddin, *Pengantar Ilmu Menerjemah* karya Rudi Hartono, jurnal Muchlis M. Hanafi "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer, penelitian Huril Maula "Implementasi *Taqdīm Ta'khīr* Dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Kahfi", *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āshūr dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, yakni penulis akan memilih beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian. Sampel data dalam

penelitian ini dipilih dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *taqdīm ta'khīr* dan menunjukkan adanya perubahan dalam penerjemahan. Langkah awal yang ditempuh adalah menelusuri ayat-ayat yang terindikasi *taqdīm ta'khīr* serta terdapat perubahan dalam teks terjemahannya. Kemudian, ayat-ayat tersebut dihimpun berdasarkan macam-macam *taqdīm ta'khīr* dengan merujuk pada kitab *Dalālāt al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Munīr Maḥmūd 'Alī al-Masīrī. Setelah itu, data diklasifikasikan dan dipilih sebagai fokus analisis dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk memberikan analisis deskripsi berdasarkan data yang diperoleh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan penerjemahan *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019. Kemudian, melakukan analisis terhadap terjemahan *taqdīm ta'khīr* pada Surah al-Baqarah: 4, al-Anfāl: 41, Maryam: 46, Tāhā: 67 dan 129 serta al-Qalam: 2 untuk dikaji serta digali bagaimana metode dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019 berdasarkan teori penerjemahan Newmark dan Molina Albir. Terakhir, data akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pengklasifikasian dari hasil penelitian yang diperoleh, seperti berikut:

No.	Potongan Ayat	Terjemahan Kemenag	Kategori <i>Taqdīm Ta'khīr</i>	Metode Penerjemahan	Teknik Penerjemahan

I. Sistematika Pembahasan

Bentuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab yang mengacu pada buku panduan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis pada bab selanjutnya. Pembahasan dalam bab ini meliputi pengertian penerjemahan, metode dan teknik penerjemahan. Selain itu, terdapat pengenalan *taqdīm ta'khīr* dan hal-hal yang terkait dengannya.

Bab ketiga berisi seputar objek kajian, yakni *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019 yang meliputi sejarah dan profil *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019, metode dan prinsip penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019 serta problematika dan tantangan yang dihadapi Kemenag RI dalam proses penerjemahan.

Bab keempat berisi pembahasan inti yang menganalisis metode dan teknik penerjemahan ayat-ayat yang mengandung *taqdīm ta'khīr* dalam *Al-*

Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi 2019. Pembahasan ini mencakup ayat-ayat yang berindikasi *taqdīm ta'khīr* serta penerjemahannya dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag RI Edisi 2019.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dan saran-saran.

